

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Cadangan Devisa

2.1.1.1 Pengertian Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah sejumlah valuta asing yang dicadangkan Bank Central untuk keperluan pembiayaan pembangunan dan kewajiban luar negeri yang antara lain meliputi pembiayaan impor dan pembayaran lainnya kepada pihak asing (Tambunan, 2001).

Berdasarkan Konsep *International Reserves And Foreign Currency Liquidity* (IRFCL) yang di keluarkan oleh IMF, cadangan devisa didefinisikan sebagai seluruh aktiva luar negeri yang di kuasai oleh otoritas moneter dan dapat di gunakan setiap waktu guna membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk tujuan lainnya. Dari definisi ini dapat terlihat dua fungsi penting cadangan devisa, yaitu untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran dan untuk stabilitas moneter. Dalam neraca pembayaran, cadangan devisa biasanya digunakan untuk membiayai impor dan membayar kewajiban luar negeri, sementara fungsinya untuk menjaga stabilitas moneter adalah untuk mempertahankan nilai tukar mata uang (Gandhi, 2006).

Dalam perkembangan ekonomi nasional Indonesia dikenal dua terminologi cadangan devisa yaitu (Halwani, 2005):

- 1) *Official Foreign Reserve* adalah cadangan devisa milik negara yang di kelola, di urus dan di tatausahakan oleh bank sentral, sesuai dengan tugas yang di berikan oleh UU No.13 Tahun 1968.
- 2) *Country Foreign Reserve* adalah mencakup seluruh devisa yang di miliki badan, perorangan, lembaga, terutama lembaga keuangan nasional yang secara moneter merupakan bagian dari kekayaan nasional.

Rumus cadangan devisa dapat di lihat sebagai berikut (Tambunan, 2001):

$$C_{dvt} = (C_{dvt\ 1} + T_{bt} + T_{mt})$$

Keterangan:

C_{dvt} : Cadangan devisa Tahun tertentu

$C_{dvt\ 1}$: Cadangan devisa sebelumnya

T_{bt} : Transaksi berjalan

T_{mt} : Transaksi modal

2.1.1.2 Pengelompokan Cadangan Devisa

Cadangan devisa negara dapat dikelompokkan atas (Hady, 2001):

- 1) Cadangan devisa resmi (*official forex reserve*), yaitu cadangan devisa milik negara yang dikelola, dikuasai, diurus, dan ditatausahakan oleh Bank Sentral/ Bank Indonesia;
- 2) Cadangan devisa nasional (*country forex reserve*), yaitu seluruh devisa yang dimiliki oleh perorangan, badan dan lembaga, terutama perbankan yang secara moneter merupakan kekayaan nasional (termasuk milik bank umum nasional).

2.1.1.3 Tujuan Cadangan Devisa

Tujuan cadangan devisa bagi suatu negara adalah (Gandhi, 2006):

- 1) Sebagai alat kebijakan moneter untuk meredam gejolak nilai tukar;
- 2) Menjaga kepercayaan pelaku pasar bahwa negara mampu memenuhi kewajibannya terhadap pasar luar negeri;
- 3) Membantu pemerintah untuk memenuhi kewajiban ketika akan melakukan pembayaran utang luar negeri;
- 4) Membiayai transaksi di dalam neraca pembayaran;
- 5) Menunjukkan kekayaan dalam bentuk aset eksternal untuk cadangan mata uang dalam negeri;
- 6) Menjaga cadangan devisa agar dapat digunakan saat negara mengalami keadaan darurat;
- 7) Menjadi sumber investasi untuk memaksimalkan pemanfaatan cadangan devisa yang dimiliki oleh negara.

2.1.1.4 Fungsi Cadangan Devisa

Motif kepemilikan cadangan devisa bisa dianalogikan dengan motif seseorang atau individu untuk memegang uang yaitu (Gandhi, 2006):

- 1) Motif transaksi di tujukan untuk mencukupi kebutuhan likuiditas Internasional, membiayai defisit neraca pembayaran, dan memberikan jaminan kepada pihak eksternal (para kreditor dan *rating agency*) bahwa kewajiban luar negeri senantiasa dapat dibayar tepat waktu (*zero default*) dengan biaya seminimal mungkin tanpa mengurangi optimalisasi pendapatan bagi negara;

- 2) Motif berjaga-jaga di tujukan terutama dalam rangka pelaksanaan kebijakan moneter dan kebijakan nilai tukar, yaitu memelihara kepercayaan pasar, melakukan intervensi pasar sebagai upaya mengendalikan volatilitas nilai tukar bila diperlukan, meredam *market shocks* bila terjadi krisis, dan memberikan kepercayaan kepada pelaku pasar domestik bahwa mata uang domestik senantiasa di *back up* oleh aset valas;
- 3) Motif spekulasi ditujukan terutama untuk memperoleh return dari kegiatan investasi cadangan devisa.

2.1.1.5 Komponen Cadangan Devisa

Komponen cadangan devisa dapat berbentuk sebagai berikut (Gandhi, 2006):

- 1) Emas moneter (*monetary gold*)

Emas moneter ialah persediaan emas yang dimiliki oleh otoritas moneter berupa emas batangan dengan adanya persyaratan internasional tertentu (*London Good Delivery/LGD*), emas murni, dan mata uang emas yang berada baik di dalam maupun luar negeri. Emas moneter tersebut ialah cadangan devisa yang tidak memiliki posisi kewajiban finansial sebagaimana *Special Drawing Rights* (SDR).

- 2) *Special Drawing Rights* (SDR)

SDR dalam bentuk alokasi dana dari Dana Moneter Internasional (IMF) merupakan suatu fasilitas yang diberikan oleh IMF kepada anggotanya. Fasilitas ini memungkinkan bertambah atau berkurangnya cadangan devisa

negara-negara anggota. Tujuan diciptakan SDR adalah dalam rangka menambah likuiditas internasional.

3) *Reserve Position in the Fund* (RPF)

RPF adalah cadangan devisa dari suatu negara yang ada di rekening IMF dan menunjukkan posisi kekayaan dan tagihan negara tersebut kepada IMF sebagai hasil transaksi negara tersebut dengan keanggotaannya pada IMF. Anggota IMF terdapat posisi *Fund's General Resources Account* yang dicatat pada kategori cadangan devisa. Posisi cadangan devisa anggota merupakan jumlah *reserve tranche purchases* yang dapat ditarik anggota (menurut perjanjian utang) yang siap diberikan kepada anggota.

4) Valuta Asing (*Foreign Exchange*) terdiri atas :

- a) Uang kertas asing dan simpanan;
- b) Surat berharga: penyertaan, saham, obligasi, dan instrumen pasar uang lainnya;
- c) Derivatif keuangan.

Valuta asing mencakup tagihan otoritas moneter kepada bukan penduduk dalam bentuk mata uang, simpanan, surat berharga dan derivatif keuangan, contohnya adalah *forward, futures, swaps* dan *option*.

5) Tagihan Lainnya

Tagihan lainnya adalah jenis terakhir yang termasuk dalam tagihan yang tidak termasuk dalam kategori tagihan tersebut di atas.

2.1.1.6 Sumber Cadangan Devisa

Sumber penerimaan devisa secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu (Amir, 2004):

- 1) Hasil penjualan ekspor barang maupun jasa, seperti ekspor karet, kertas, minyak mentah, kopi, timah, aspal, ikan, udang, anyaman rotan, produk kerajinan dan lain sebagainya. Begitu pula hasil sector jasa seperti uang tambang (freight), angkutan, komisiaja, perbankan, premi asuransi, hasil perhotelan dan indistri pariwisata lainnya;
- 2) Pinjaman yang diperoleh dari Negara asing, badan-badan Internasional, serta pinjaman dari IGGI, kredit dari Word Bank dan Asia Development Bank dan supplier kredit dari perusahaan swasta asing;
- 3) Hadiah atau grant dan bantuan dari PBB seperti UNDP, UNESCO, dan pemerintahan asing;
- 4) Laba dari penanaman modal luar negeri, seperti laba yang ditransfer atau perusahaan milik pemerintah dan warga Negara Indonesia yang berdomisili di luar negeri, termasuk transfer dari warga Negara Indonesia yang bekerja di luar Negeri;
- 5) Hasil dari kegiatan pariwisata Internasional seperti uang tambang, angkutan, sewa hotel, penjualan souvenir dan novelties, uang panduwisata dan lain sebagainya.

2.1.1.7 Sistem Cadangan Devisa

Sistem devisa mengatur pergerakan lalu lintas devisa (valuta asing) dari suatu negara ke negara lain. Sistem devisa dibagi menjadi tiga sistem, yaitu sebagai berikut (Joesoef, 2008):

1) Sistem devisa kontrol

Pada dasarnya devisa kontrol dimiliki oleh negara. Oleh sebab itu devisa yang dimiliki oleh masyarakat harus diserahkan kepada negara, dan setiap penggunaan devisa harus memperoleh ijin dari suatu negara. Devisa ini dibagi menjadi dua, yaitu Devisa Hasil Ekspor (DHE) dan Devisa Umum (DU). Setiap perolehan Devisa Hasil Ekspor (DHE) atau Devisa Umum (DU), wajib diserahkan kepada negara seperti ke Bank Indonesia (BI). Sama dengan hal tersebut, setiap penggunaan devisa baik impor atau keperluan lainnya, harus memperoleh ijin dari Bank Indonesia (BI). Dengan kebijakan ini, Bank Indonesia dapat mengamati dan memperkirakan jumlah cadangan devisa.

2) Sistem devisa semi bebas

Pada sistem devisa semi bebas, untuk perolehan dan penggunaan devisa tertentu wajib diserahkan dan mendapatkan ijin dari negara, sementara untuk jenis devisa lainnya dapat secara bebas digunakan dan diperoleh. Dalam arti, perolehan dan penggunaan devisa hasil ekspor (DHE) wajib diserahkan ke dan memperoleh ijin dari bank Indonesia, sementara untuk devisa umum (DU) dapat secara bebas diperoleh dan dipergunakan.

Sistem devisa ini pernah diterapkan di Indonesia berdasarkan Perpu No. 64 Tahun 1970 menggantikan UU No. 32 Tahun 1964.

3) Sistem devisa bebas

Sistem devisa bebas mulai diterapkan di Indonesia dengan PP No. 1 Tahun 1982 menggantikan baik UU No. 32 Tahun 1964 maupun perpu No. 64 tahun 1970. Dengan peraturan ini, masyarakat dapat secara bebas memperoleh dan menggunakan devisa. Hal ini berlaku baik bagi devisa dalam bentuk devisa hasil ekspor dan devisa umum. Tidak ada pengaturan mengenai kewajiban bagi penduduk untuk melaporkan devisa diperoleh dan dipergunakannya. Kebebasan ini yang kemudian disalahartikan dengan tidak wajib lapor, meskipun di negara-negara lain kewajiban pelaporan ini masih diberlakukan.

2.1.1.8 Teori Cadangan Devisa

1) Teori Merkantilisme

Teori merkantilisme menjelaskan bahwa jika suatu negara ingin maju, artinya negara tersebut harus melaksanakan perdagangan dengan Negara lain, surplus perdagangan ialah berbentuk emas dan perak yang didapat adalah sumber kemakmuran negara (Basuki dan Prawoto, 2014).

Teori merkantilisme memiliki prinsip (Untoro dkk, 2010):

- a) Mencari logam mulia sebanyak-banyaknya;
- b) Mengusahakan neraca perdagangan aktif;
- c) Monopoli perdagangan;
- d) Memperluas daerah jajahan;

e) Membatasi impor dan meningkatkan ekspor.

2) Teori Keunggulan Mutlak (Adam Smith)

Teori keunggulan mutlak menjelaskan bahwa suatu negara akan menjalankan spesialisasi pada ekspor jenis barang tertentu, dimana negara tersebut mempunyai keunggulan mutlak atau menjalankan impor jenis barang lain yang negara tersebut tidak mempunyai keunggulan mutlak pada negara lain yang memproduksi barang yang sama. Oleh karena itu, suatu negara akan mengekspor atau mengimpor suatu jenis barang, apabila negara tersebut bisa atau tidak bisa memproduksinya lebih atau lebih murah dibandingkan dengan negara lain (Arifin dan Wagiana, 2009).

Teori keunggulan mutlak memiliki prinsip sebagai berikut (Untoro dkk, 2010):

- a) Kemampuan Negara untuk mengembangkan produksi melalui perdagangan.
- b) Macam keuntungan ada dua yaitu karena ilmiah dan teknologi
- c) Dalam perdagangan, masing-masing negara akan mengadakan spesialisasi kerja pada produksi yang mempunyai keunggulan mutlak, yaitu jam kerja per hari yang paling kecil.

3) Teori Keunggulan Komparatif (David Ricardo)

Teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa suatu negara akan mengutamakan kegiatan dalam ekspor barang tertentu, jika negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif terbesar, dan akan mengutamakan kegiatan dalam impor barang, jika negara tersebut tidak mempunyai

keunggulan komparatif. Oleh karena itu, suatu negara akan menjalankan ekspor barang, apabila barang tersebut dapat diproduksi dengan ongkos yang murah dan akan menjalankan impor, apabila barang tersebut diproduksi dengan biaya yang lebih mahal (Arifin dan Wagiana, 2009).

4) Teori Faktor Produksi (Heckscher & Ohlin)

Teori faktor produksi menyampaikan bahwa komoditas-komoditas dalam produksinya membutuhkan faktor produksi yang banyak dan faktor produksi yang langka diekspor untuk ditukar dengan komoditas yang memerlukan faktor produksi dalam jumlah yang sebaliknya. Hal ini secara tidak langsung faktor produksi yang banyak diekspor dan faktor produksi yang langka diimpor. Oleh karena itu, suatu negara akan cenderung mengekspor barang yang memakai faktor produksi relatif banyak di negara tersebut dan akan mengimpor barang yang memakai faktor produksi relatif langka (Arifin dan Wagiana, 2009).

2.1.2 Ekspor

2.1.2.1 Pengertian Ekspor

Ekspor adalah pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Dengan demikian pengeluaran agregat akan meningkat sebagai akibat dari kegiatan mengekspor barang dan jasa dan pada akhirnya keadaan ini akan menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari

Negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri (Sukirno, 2006).

Ekspor akan secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Akan tetapi, hubungan yang sebaliknya tidak selalu berlaku, yaitu kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor oleh karena pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri (Sukirno, 2006).

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Faktor-faktor yang menentukan tingkat ekspor suatu negara adalah sebagai berikut (Sukirno, 2006):

1) Daya Saing dan Keadaan Ekonomi Negara Lain

Dalam perdagangan internasional, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional. Besar dari pangsa pasar barang tersebut di luar negeri ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara tujuan ekspor.

2) Proteksi Negara Lain

Adanya proteksi terhadap barang impor di negara lain akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat ekspor suatu negara.

3) Valuta Asing

Meningkatnya kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengeksportan berpengaruh pada peningkatan daya beli negara

pengimpor sehingga mengakibatkan volume ekspor negara pengekspor juga akan meningkat.

2.1.2.3 Manfaat Ekspor

Suatu negara melakukan kegiatan ekspor karena untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa negara lain. Keuntungan melakukan ekspor adalah (Sukirno, 2006):

1) Memperluas pasar

Kegiatan ekspor merupakan cara untuk memasarkan produk-produk dalam negeri ke luar negeri. Adanya kegiatan ekspor, produk yang dihasilkan di dalam negeri tidak hanya dikonsumsi oleh penduduk dalam negeri.

2) Menambah devisa negara

Kegiatan ekspor memungkinkan eksportir dalam negeri memasarkan produknya ke luar negeri. Transaksi ekspor ini dapat menambah devisa Negara yang merupakan salah satu sumber penerimaan Negara.

3) Memperluas lapangan kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan semakin banyaknya ekspor maka produksi yang dihasilkan akan semakin banyak. Peningkatan jumlah produksi ini akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

2.1.2.4 Teori Ekspor

1) Teori Keunggulan Komparatif

Istilah keunggulan komparatif (*comparative advantage*) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1917. Dalam teori tersebut,

Ricardo membuktikan bahwa apabila terdapat dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibanding dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah (Tarigan, 2007).

2) Teori Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah/luar negeri/pasar global. Istilah keunggulan kompetitif melihat apakah produk yang kita hasilkan dapat dijual di pasar global secara menguntungkan. Jadi tidak lagi membandingkan potensi komoditi yang sama di suatu negara dengan negara lain, melainkan membandingkan potensi komoditi suatu negara terhadap komoditi semua negara pesaingnya di pasar global (Tarigan, 2007).

2.1.3 Nilai Tukar

2.1.3.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2006).

Nilai tukar merupakan suatu harga relatif yang diartikan sebagai nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Hal tersebut menentukan daya beli paling tidak untuk barang yang diperdagangkan dari satu nilai mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar berpengaruh nyata terhadap harga barang yang diperdagangkan. Apresiasi nilai tukar dalam suatu negara akan menurunkan harga barang ekspornya dan menaikkan harga barang impor bagi partner dagang mereka (Aninditha dan Reed, 2008).

2.1.3.2 Jenis-jenis Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang dibedakan menjadi dua yaitu (Mankiw, 2007):

1) Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal merupakan perbandingan harga relatif dari mata uang dua negara.

2) Nilai tukar mata uang rill

Nilai tukar mata uang rill merupakan perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Nilai tukar mata uang rill ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

2.1.3.3 Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar terdapat tiga yaitu (Hady, 2001):

1) *Fixed exchange rate* atau sistem nilai tukar tetap

Pada sistem ini, nilai tukar kurs mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu, misalnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika dianggarkan Rp. 8.000,- per dolar. Pada nilai tukar ini bank sentral siap untuk menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Jika nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan.

2) *Managed floating exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang terkendali

Sistem ini merupakan sistem yang berada di antara kedua sistem nilai tukar di atas. Dalam sistem nilai tukar ini, bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut dengan *intervention band* atau *batas pita intervensi*. Nilai tukar akan ditentukan sesuai dengan mekanisme pasar sepanjang berada di dalam batas kisaran pita intervensi tersebut. Jika nilai tukar menembus batas atas atau batas bawah dari kisaran tersebut, maka bank sentral akan secara otomatis melakukan intervensi di pasar valuta asing sehingga nilai tukar bergerak kembali ke dalam pita intervensi.

3) *Floating exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang

Pada sistem ini nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan hal tersebut nilai tukar akan menguat jika terjadi kelebihan penawaran valuta asing dan jika nilai tukar mata uang domestik akan melemah jika terjadi kelebihan permintaan valuta asing. Bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing dengan menjual devisa dalam hal terjadi kekurangan pasokan atau membeli devisa jika terjadi kelebihan penawaran untuk menghindari gejolak nilai tukar yang berlebihan di pasar. Namun intervensi dimaksud tidak diarahkan untuk mencapai target tingkat nilai tukar tertentu atau dalam kisaran tertentu.

Dalam sistem nilai tukar tetap, mata uang lokal ditetapkan secara tetap oleh mata uang asing. Lain hal dengan sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dapat berubah-ubah setiap saat tergantung dengan jumlah penawaran dan permintaan valuta asing relatif terhadap mata uang domestik. Permintaan terhadap valuta asing relatif terhadap mata uang domestik meningkat, maka nilai mata uang domestik akan menurun. Begitu dengan sebaliknya jika permintaan terhadap valuta asing menurun maka nilai mata uang domestik meningkat. Sementara jika penawaran valuta asing meningkat relatif terhadap mata uang domestik, maka nilai tukar mata uang domestik meningkat. Sebaliknya jika penawaran menurun maka nilai tukar mata uang domestik menurun (Simorangkir dan Suseno, 2004).

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Faktor yang dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar yang paling penting adalah (Sukirno, 2006):

1) Cita rasa masyarakat

Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ekspor dapat ditingkatkan. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2) Harga barang ekspor dan impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diekspor atau diimpor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik, maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian, perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

3) Kenaikan harga umum (inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini disebabkan oleh efek inflasi, seperti: a) Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu, inflasi cenderung menambah impor. Keadaan ini menyebabkan permintaan valuta asing bertambah. b) Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi cenderung mengurangi ekspor. Keadaan ini menyebabkan penawaran valuta asing berkurang dan harga valuta asing akan meningkat, sehingga harga mata uang negara yang mengalami inflasi akan merosot.

4) Suku bunga

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan atas mata uangnya bertambah, sehingga nilai mata uang tersebut meningkat. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

5) Pertumbuhan ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka pemerintah ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.

2.1.3.5 Teori Nilai Tukar

1) Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Teori ini dikemukakan oleh ahli ekonomi dari swedia, yang bernama Gustav Cassel pada tahun 1918. Teori paritas daya beli berfokus pada hubungan inflasi dengan nilai tukar, bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antara dua negara, akibatnya daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri. Artinya, nilai tukar suatu mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antara dua negara dan daya beli konsumen ketika membeli produk domestik akan sama dengan daya beli pada saat melakukan impor dari negara lain (Madura, 2000).

2) Teori Efek Fisher Internasional (*Internasional Fisher Effect*)

Teori Efek Fisher Internasional menggunakan suku bunga bukan selisih laju inflasi, untuk menjelaskan mengapa nilai tukar berubah sepanjang waktu, namun teori ini sangat terkait dengan teori parietas daya beli karena suku bunga sering kali berkorelasi erat dengan laju inflasi. Teori ini menyatakan bahwa valuta-valuta asing yang memiliki suku bunga yang relatif tinggi akan mengalami depresiasi karena suku bunga nominal yang tinggi mencerminkan ekspektasi inflasi yang tinggi pula (Madura, 2000).

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Dari definisi tersebut ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan terjadi terus menerus dalam rentang waktu tertentu. Apabila terjadi kenaikan harga satu barang yang tidak memengaruhi harga barang lain, sehingga barang tidak naik secara umum, kejadian seperti itu bukanlah inflasi. Kecuali bila yang naik itu seperti harga BBM, ini berpengaruh terhadap harga-harga lain sehingga secara umum semua produk hampir mengalami kenaikan harga. Bila kenaikan harga itu terjadinya sesaat kemudian turun lagi, itu pun belum bisa dikatakan inflasi, karena kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi mempunyai rentang waktu minimal sebulan (Murni, 2016).

Kenaikan harga dari masing-masing barang tidak perlu sama (baik secara mutlak maupun persentasenya). Demikian pula waktu kenaikannya tidak perlu

bersamaan. Yang penting adalah kenaikan harga umum barang tersebut terjadi secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan harga dapat diukur menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur Inflasi adalah indeks harga konsumen (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*), GNP deflator (Nopirin, 2000).

Berdasarkan hasil pengukuran indeks harga, inflasi dibedakan menjadi empat tingkat, yaitu (Boediono, 2001):

- 1) Inflasi ringan adalah inflasi dibawah 10 persen setahun;
- 2) Inflasi sedang adalah inflasi antara 10- 30 persen setahun;
- 3) Inflasi berat adalah inflasi antara 30- 100 persen setahun;
- 4) Hiper inflasi adalah inflasi diatas 100 persen setahun.

2.1.4.2 Jenis-jenis Inflasi

Adapun jenis inflasi dapat dibedakan berdasarkan pada tingkat laju inflasi dan berdasarkan pada sumber atau penyebab inflasi. Jenis inflasi berdasarkan tingkat atau laju inflasinya yaitu (Murni, 2016):

- 1) *Moderat inflation* (laju inflasinya antara 7-10%) adalah inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat.
- 2) *Galloping inflation* adalah inflasi ganas (tingkat laju inflasinya antara 20-100%) yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian dan timbulnya distorsi-distorsi besar dalam perekonomian. Hal ini ditandai dengan uang kehilangan nilainya dengan cepat, sehingga orang tidak suka memegang uang atau lebih suka memegang barang. Kredit jangka panjang didasarkan pada indeks harga atau menggunakan

mata uang asing seperti dolar. Kegiatan investasi masyarakat lebih banyak di luar negeri.

- 3) *Hyper inflation* adalah inflasi yang tingkat laju inflasinya sangat tinggi (diatas 100%). Inflasi ini sangat mematikan kegiatan perekonomian masyarakat. Kondisi hyper inflasi dapat dinyatakan; sebelum inflasi bila ke pasar bawa uang di saku dapat digunakan untuk membeli barang sekeranjang, disaat hyper inflasi untuk membeli barang sesaku memerlukan uang sekeranjang (Samuelson, 2001).

Sedangkan jenis inflasi berdasarkan sumber atau penyebabnya yaitu (Murni, 2016):

- 1) *Demand full inflation*, Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian sedang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya daya beli sangat tinggi. Daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produk yang tersedia. Permintaan *aggregate* meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya timbul inflasi.
- 2) *Cost-push inflation*, Inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga *input* seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku, kenaikan tarif listrik, kenaikan BBM dan kenaikan-kenaikan *input* lainnya yang mungkin semakin langka, dan harus diimpor dari luar negeri.

- 3) *Imported inflation*, Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi.

2.1.4.3 Dampak Inflasi

Inflasi yang tinggi tingkatannya tidak akan menggalakan perkembangan ekonomi suatu negara. Hal-hal yang mungkin timbul antara lain sebagai berikut (Murni, 2016):

- 1) Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini akan sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang untuk mendorong produk nasional. Seperti tindakan para spekulan yang ingin mencari keuntungan sesaat.
- 2) Pada saat keadaan harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah dan bangunan. Pengalihan investasi ini menyebabkan kegiatan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.
- 3) Inflasi menimbulkan efek yang buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini dikarenakan kenaikan harga menyebabkan produk-produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk negara lain sehingga kegiatan ekspor turun dan impor meningkat.
- 4) Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pula pada neraca pembayaran, karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap aliran masuk dana ke luar negeri.

Dampak buruk dari inflasi dapat pula ditinjau dari tingkat kesejahteraan masyarakat yakni sebagai berikut (Murni, 2016):

- 1) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpenghasilan tetap. Pada saat inflasi kenaikan tingkat upah tidak secepat kenaikan harga barang yang diperlukan dan dijual di pasar.
- 2) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Seperti tabungan masyarakat di bank nilai riilnya akan menurun.
- 3) Inflasi akan memperburuk pembagian kekayaan, karena bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap dan mempunyai kekayaan dalam bentuk uang bisa-bisa jatuh miskin. Tetapi bagi masyarakat yang menyimpan kekayaan dalam bentuk tanah dan rumah akan terjadi peningkatan kekayaan, baik secara riil maupun nominal. Demikian pula bagi pedagang, pendapatan riil mereka akan dapat bertahan dan mungkin meningkat pada saat terjadi inflasi.

2.1.4.4 Pengendalian Inflasi

Pengendalian inflasi secara umum oleh pemerintah terbagi melalui kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan non moneter (Nopirin, 2000).

Disaat inflasi akan terjadi penurunan nilai uang, sedangkan naik turunnya nilai uang disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar (M), kecepatan peredaran uang (V) dan jumlah barang yang diperdagangkan (T). Untuk mengatasi laju inflasi prinsipnya adalah menaikkan nilai uang, maka cara yang

dilakukan tak lain adalah turunkan M dan V naikan T. Untuk menurunkan M dan V serta menaikkan T dapat menggunakan tiga kebijakan yaitu (Murni, 2016):

- 1) Kebijakan moneter: dilakukan oleh bank sentral melalui kebijakan uang ketat (tight money policy) artinya menyempitkan pemberian kredit sehingga dapat menurunkan jumlah uang beredar. Untuk menurunkan jumlah uang beredar dapat dengan cara: a) politik diskonto berupa menaikkan suku bunga, b) menaikkan cash ratio dan c) politik pasar terbuka berupa menjual surat-surat berharga.
- 2) Kebijakan fiskal: dilakukan oleh pemerintah dengan cara, a) Menekan pengeluaran pemerintah b) Menaikkan pajak dan c) Mengadakan pinjaman pemerintah.
- 3) Kebijakan non moneter: dilakukan oleh masyarakat atas dorongan pemerintah dengan cara, a) menaikkan hasil produksi b) kebijakan upah dan c) pengawasan harga dan distribusi barang.

2.1.4.5 Teori Inflasi

- 1) Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar ialah faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga (Suseno dan Astiyah, 2009).

Menurut Irving Fisher, inflasi disebabkan oleh adanya penambahan volume uang yang beredar di masyarakat dan dapat dirumuskan (Untoro dkk, 2010):

$$M.V = P.T$$

Dimana:

M = money (uang)

V = velocity (kecepatan)

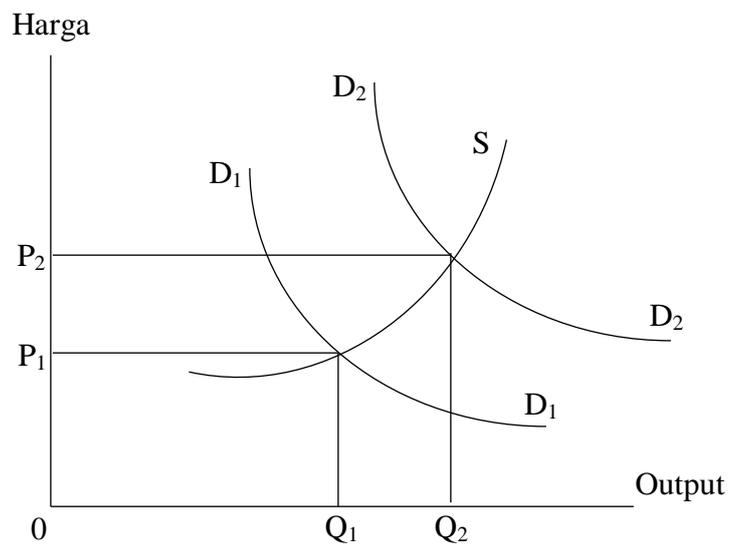
P = price (harga)

T = total (jumlah barang)

Menurut Irving Fisher, faktor yang dianggap tetap ialah V dan T jadi apabila M meningkat maka dapat terjadi inflasi (Untoro dkk, 2010).

Dalam teori kuantitas juga membagi sumber terjadinya inflasi menjadi dua, yakni (Basuki dan Prawoto, 2014):

- a) Inflasi tarikan permintaan (demand pull inflation) Inflasi yang terjadi dikarenakan permintaan masyarakat akan bermacam barang semakin tinggi sebab tingkat harga umum tinggi.



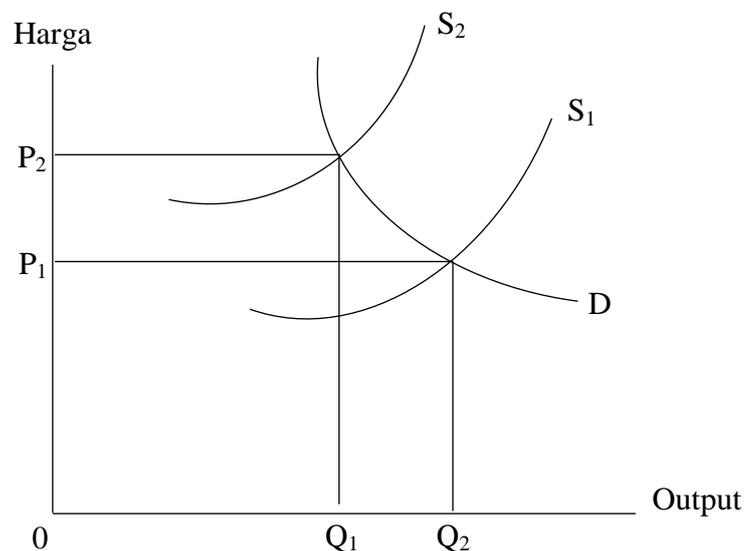
Sumber: Basuki dan Prawoto (2014)

Gambar 2.1 Terjadinya *Demand Pull Inflation*

Berdasarkan gambar di atas, perekonomian dimulai pada P_1 dan tingkat output riil, dimana (P_1, Q_1) berada pada perpotongan antara kurva permintaan D_1 dan kurva penawaran S_1 . Kurva permintaan bergeser keluar D_2 pergeseran seperti itu dapat berasal dari faktor kelebihan pengeluaran permintaan.

Pergeseran kurva permintaan menaikkan output riil (Q_1 ke Q_2) dan tingkat harga (P_1 ke P_2) dan inilah yang biasa dikenal *demand pull inflation* yang terjadi dikarenakan pergeseran kurva permintaan menarik ke atas tingkat harga dan menyebabkan inflasi.

- b) Inflasi dorongan penawaran (*cost push inflation*) Inflasi yang terjadi dikarenakan meningkatnya biaya produksi dan hal ini diawali dengan meningkatnya harga barang serta menurunnya produksi.



Sumber: Basuki dan Prawoto (2014)

Gambar 2.2 Proses Cost Push Inflation

Berdasarkan gambar di atas telah diperlihatkan kurva penawaran bergeser dari S1 ke S2, harga tertentu saja naik dan menyebabkan inflasi dorongan biaya. Naiknya harga dan turunnya output sering kali diberi nama dengan stagnasi inflasi.

2) Teori Keynes

Menurut Teori Keynes, inflasi disebabkan oleh masyarakat yang berkeinginan hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Teori ini berfokus tentang terjadinya persaingan dalam memperoleh penghasilan antar golongan masyarakat dapat menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar dari pada jumlah barang yang tersedia (Widjajanta dan Widyaningsih, 2007).

Teori keynes juga menjelaskan bahwa inflasi merupakan suatu gejala moneter. Dalam jangka panjang terbukti ada kaitannya antara inflasi dan jumlah uang beredar. Teori ini juga menerangkan bahwa faktor utama penyebab inflasi ialah jumlah uang beredar atau likuiditas yang berlebihan (Suseno & Astiyah, 2009).

3) Teori Strukturalis

Teori strukturalis dapat dikatakan sebagai teori inflasi jangka panjang. Teori ini menjelaskan sebab-sebab inflasi yang terjadi karena kekakuan struktur ekonomi. Sehingga, dengan meningkatnya permintaan barang-barang produksi ini terbilang lama jika dibandingkan dengan pertumbuhan kebutuhannya dan dapat meningkatnya harga bahan makanan dan terjadinya kelangkaan devisa. Hal ini akan berdampak dalam

meningkatnya harga-harga barang lain dan terjadinya inflasi yang relatif berkepanjangan apabila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor tidak ditambah (Widjajanta & Widyaningsih, 2007).

2.1.5 Utang Luar Negeri

2.1.5.1 Pengertian Utang Luar Negeri

Utang luar negeri merupakan total dari seluruh pinjaman secara resmi dalam bentuk uang tunai maupun bentuk aktiva lainnya. Tujuan pengadaaan utang luar negeri dalam hal ini adalah untuk mengalirkan dana yang bersumber dari negara-negara maju kepada negara-negara berkembang dalam merealisasikan pembangunan untuk mendistribusikan pendapatan (Todaro, 2006).

Utang luar negeri dapat diartikan berdasarkan berbagai aspek. Berdasarkan aspek materiil, pinjaman luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar negeri ke dalam negeri yang dapat digunakan sebagai penambahan modal di dalam negeri. Berdasarkan aspek formal, pinjaman luar negeri merupakan penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Sedangkan berdasarkan aspek fungsinya, pinjaman luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan (Triboto, 2001).

Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri yaitu bantuan berupa program dan bantuan proyek yang diperoleh dari negara lain. Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri merupakan alternatif pembiayaan yang perlu dilakukan

dalam pembangunan dan dapat meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi (Basri, 2005).

2.1.5.2 Jenis-jenis Utang Luar Negeri

Jenis-jenis utang luar negeri dibagi berdasarkan beberapa aspek yaitu (Tribroto 2001):

- 1) Bantuan proyek, yaitu merupakan bantuan luar negeri yang digunakan untuk keperluan proyek pembangunan dengan cara memasukkan barang modal, barang dan jasa;
- 2) Bantuan teknik, yaitu merupakan pemberian bantuan tenaga-tenaga terampil atau ahli;
- 3) Bantuan program, yaitu merupakan bantuan yang dimaksudkan untuk dana bagi tujuan-tujuan yang bersifat umum sehingga penerimanya bebas memilih penggunaannya sesuai pilihan.

Berdasarkan sumber dana pinjaman, pinjaman dibagi atas:

- 1) Pinjaman dari lembaga internasional, yaitu merupakan pinjaman yang berasal dari badan-badan internasional seperti World Bank dan Asian Development Bank, yang pada dasarnya adalah pinjaman yang berbunga ringan;
- 2) Serta pinjaman dari negara-negara anggota IGGI (Intergovernmental Group on Indonesia). Biasanya berupa pinjaman lunak.

Berdasarkan jangka waktu peminjaman, pinjaman dibagi atas:

- 1) Pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman dengan jangka waktu sampai dengan lima tahun;

- 2) Pinjaman jangka menengah, yaitu pinjaman dengan jangka waktu 5-15 tahun;
- 3) Pinjaman jangka panjang, yaitu pinjaman dengan jangka waktu di atas 15 tahun.

Berdasarkan status penerimaan pinjaman, pinjaman dibagi atas:

- 1) Pinjaman pemerintah, yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak pemerintah;
- 2) Pinjaman swasta, yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak swasta.

Sedangkan berdasarkan persyaratan pinjaman, pinjaman dibagi atas:

- 1) Pinjaman lunak, yaitu merupakan pinjaman yang berasal dari lembaga multilateral maupun negara bilateral yang dananya berasal dari iuran anggota (untuk multilateral) atau dari anggaran negara yang bersangkutan (untuk bilateral) yang ditujukan untuk meningkatkan pembangunan;
- 2) Pinjaman setengah lunak, yaitu pinjaman yang memiliki persyaratan pinjaman yang sebagian lunak dan sebagian lagi komersial;
- 3) Pinjaman komersial yaitu pinjaman yang bersumber dari bank atau lembaga keuangan dengan persyaratan yang berlaku di pasar internasional pada umumnya.

2.1.5.3 Penyebab Utang Luar Negeri

Alasan yang menyebabkan terjadinya pemberian dan penerimaan utang luar negeri yaitu (Todaro, 2006):

- 1) Negara-negara berkembang bersedia menerima bantuan adalah berkaitan dengan masalah ekonomi.

- 2) Di beberapa negara, baik negara penerima maupun negara pemberi utang, bantuan dipandang sebagai alat yang dapat memberikan kekuatan politik yang lebih besar kepada pemimpin yang sedang berkuasa untuk menekan gerakan oposisi dan mempertahankan dirinya untuk tetap berkuasa. Dalam kasus ini bantuan tidak hanya dalam bentuk transfer sumber keuangan, akan tetapi juga dalam bentuk bantuan militer dan peralatan pertahanan (persenjataan).
- 3) Alasan atau motivasi yang dilandasi oleh kewajiban moral dan kemanusiaan bagi para negara maju atau turut berusaha meningkatkan kesejahteraan negara-negara berkembang yang pernah dijajahnya.

2.1.5.4 Dampak Utang Luar Negeri

Biaya terbesar dari semakin menumpuknya utang-utang luar negeri adalah meningkatnya beban pembayaran angsuran utang (*debt service*). Angsuran utang tersebut terdiri dari amortisasi (yaitu, pembayaran utang pokok) dan pembayaran bunga yang jika tidak segera dilunasi akan menumpuk berdasarkan perjanjian diambil dari pendapatan dan tabungan riil dalam negeri. Apabila utang-utang terus membesar atau tingkat suku bunganya meningkat, maka dengan sendirinya pembayaran angsuran utang juga meningkat. Kewajiban membayar angsuran utang hanya dapat dilakukan dengan penghasilan ekspor, pengurangan impor, atau dengan menarik pinjaman baru dari luar negeri. Utang luar negeri yang tidak digunakan dengan bijaksana dan tanpa prinsip kehati-hatian, dalam jangka panjang akan menjerumuskan negara debitur ke dalam krisis utang luar negeri

yang berkepanjangan dan akan sangat membebani masyarakat karena adanya akumulasi utang yang sangat besar (Todaro, 2006).

2.1.5.5 Teori Utang Luar Negeri

1) Teori Harrod-Domar

Peran Amerika Serikat yang menyalurkan dana pada kawasan Eropa Barat untuk membangun kembali perekonomian pada kawasan tersebut setelah terjadinya Perang Dunia II melatarbelakangi Teori Harrod-Domar. Teori ini dikembangkan oleh Sir Roy Harrod (Inggris) dan kemudian dilanjutkan serta disempurnakan oleh Evsey D. Domar (Amerika Serikat). Teori ini menjelaskan tentang penggunaan bantuan luar negeri dalam pembiayaan pembangunan. Pada penerapan strategi Harrod-Domar yang mengupayakan terjadinya pertumbuhan ekonomi dengan cara menjembatani kelangkaan modal (*saving-investment-gap*) dengan mendatangkan pinjaman dari luar negeri, sebagai akibat adanya kelangkaan sumber dana dari dalam negeri. Utang luar negeri dinilai memiliki dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi sehingga akan terjadi peningkatan pada tabungan masyarakat. Teori Harrod-Domar berpendapat bahwa aliran utang luar negeri dapat meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik (Basri, 2005).

2) Teori *Three Gap Model*

Permasalahan utang luar negeri jika ditinjau secara teoritis dapat diterangkan melalui pendekatan pendapatan nasional, sebagai salah satu

sumber pembiayaan pembangunan negara utang luar negeri berguna untuk menutupi tiga defisit yaitu (Basri, 2005):

- a) Defisit Investasi, dimana terjadinya kesenjangan investasi yakni dana yang dibutuhkan untuk membiayai investasi dalam negeri lebih besar dari tabungan nasional atau domestik;
- b) Defisit transaksi berjalan atau disebut juga dengan *trade gap* yaitu nilai ekspor lebih kecil dibandingkan nilai impor;
- c) Defisit Anggaran.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat digunakan sebagai kajian atau bahan pembanding terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul Penelitian, dan Sumber	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Agustina dan Reny (2014) - Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia Sumber: Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill, Vol.4, No.02, Oktober 2014	X_1 = Ekspor X_2 = Impor X_3 = Nilai Tukar Rupiah X_4 = Tingkat Inflasi Y = Cadangan Devisa	Ekspor, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, cadangan devisa	Impor, utang luar negeri	1) Secara parsial ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					<p>terhadap cadangan devisa sedangkan impor dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa.</p> <p>2) Secara bersama-sama ekspor, impor, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.</p>
2.	<p>Binti Khoirul Mahmudah (2019) - Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa di Indonesia</p> <p>Sumber: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Vol.08, No.01, Tahun 2019</p>	$X_1 = \text{Ekspor}$ $X_2 = \text{Impor}$ $Y = \text{Cadangan Devisa}$	Ekspor, cadangan devisa	Impor, nilai tukar rupiah, inflasi, utang luar negeri	<p>1) Secara parsial ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa sedangkan impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa.</p> <p>2) Secara bersama-sama ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Dewi Shinta Pratiwi (2018) - Pengaruh Ekspor dan Nilai Tukar Rupiah serta Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia Sumber: Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman, Vol.3, No.4, Tahun 2018	$X_1 =$ Ekspor $X_2 =$ Nilai Tukar Rupiah $X_3 =$ Tingkat Inflasi $Y =$ Cadangan Devisa	Ekspor, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi cadangan devisa	Utang luar negeri	1) Secara parsial Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. 2) Secara bersama-sama ekspor, nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa.
4.	Gentur Jalunggono, Yulia Tri Cahyani dan Whinarko Juliprijanto (2020) – Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode Tahun 2004-2018	$X_1 =$ Ekspor $X_2 =$ Impor $X_3 =$ Kurs $Y =$ Cadangan Devisa	Ekspor, kurs, cadangan devisa	Impor, inflasi, utang luar negeri	1) Secara parsial ekspor dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa sedangkan impor tidak berpengaruh terhadap

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sumber: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA), Vol.22, No.2, Tahun 2020				cadangan devisa. Secara bersama-sama ekspor, impor dan kurs berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.
5.	Hafizal Islami dan Cut Zakia Rizki (2018) – Pengaruh Suku Bunga, Kurs dan Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia Sumber: Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah, Vol.3, No.1 Februari 2018: 1-10 ISSN. 2549-8355	$X_1 =$ Suku Bunga $X_2 =$ Kurs $X_3 =$ Inflasi $Y =$ Cadangan Devisa	Kurs, inflasi, cadangan devisa	Suku bunga, ekspor, utang luar negeri	1) Secara parsial suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa sedangkan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. 2) Secara bersama-sama suku bunga dan kurs berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.
6.	Hana Elmia Putri (2017) – Pengaruh Ekspor, Penanaman Modal Asing dan Utang Luar Negeri terhadap Cadangan Devisa di Indonesia	$X_1 =$ Ekspor $X_2 =$ Penanaman Modal Asing $X_3 =$ Utang Luar Negeri $Y =$ Cadangan Devisa	Ekspor, utang luar negeri, cadangan devisa	Penanaman modal asing, nilai tukar rupiah, inflasi	1) Secara parsial ekspor dan utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa sedangkan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sumber: JOM Fekon, Vol.4, No.1 Februari 2017				penanaman modal asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. 2) Secara bersama-sama ekspor, penanaman modal asing dan utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.
7.	I Putu Agung Baskara Dananjaya, A.A. Ketut Jayawarsa dan A.A. Sri Purnami (2014) – Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018 Sumber: Warmadewa Economic Development Journal, Vol.2, No.2, 2019	X ₁ = Ekspor X ₂ = Impor X ₃ = Kurs Nilai Tukar Rupiah X ₄ = Tingkat Inflasi Y = Cadangan Devisa	Ekspor, kurs nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, cadangan devisa	Impor, utang luar negeri	1) Secara parsial ekspor dan kurs nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan dan positif terhadap cadangan devisa sedangkan tingkat inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap cadangan devisa. 2) Secara bersama-sama ekspor, kurs nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					terhadap cadangan devisa.
8.	I Putu Kusuma Juniantara dan Made Kembar Sri Budhi (2012) - Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010 Sumber: E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol.1, No.1, 2012 ISSN. 2303-0178	X ₁ = Ekspor X ₂ = Impor X ₃ = Kurs Y = Cadangan Devisa	Ekspor, kurs, cadangan devisa	Impor, inflasi, utang luar negeri	1) Secara parsial ekspor dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa sedangkan impor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa. 2) Secara bersama-sama ekspor, impor dan kurs berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.
9.	Ida Bagus Putu Purnama Putra dan I G. B. Indrajaya (2013) – Pengaruh Tingkat Inflasi, Utang Luar Negeri dan Suku Bunga Kredit terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2011 Sumber: E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol.2, No.11, 2013 ISSN. 2303-0178	X ₁ = Tingkat Inflasi X ₂ = Utang Luar Negeri X ₃ = Suku Bunga Kredit Y = Cadangan Devisa	Tingkat inflasi, utang luar negeri, cadangan devisa	Suku bunga kredit, ekspor, nilai tukar rupiah	1) Secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa, utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan dan suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					2) Secara bersama-sama tingkat inflasi, utang luar negeri dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.
10.	Jimmy Benny (2013) – Ekspor dan Impor Pengaruhnya terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia Sumber: Jurnal EMBA, Vol.1, No.4, Desember 2013 ISSN. 2303-1174	X ₁ = Ekspor X ₂ = Impor Y = Cadangan Devisa	Ekspor, cadangan devisa	Impor, nilai tukar rupiah, inflasi, utang luar negeri	1) Secara parsial ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap cadangan devisa sedangkan impor berpengaruh signifikan dan negatif terhadap cadangan devisa. 2) Secara bersama-sama ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.
11.	Made Santana Putra Adiyadnya (2017) - Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar Amerika, Suku Bunga Kredit dan Utang Luar Negeri terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2015	X ₁ = Inflasi X ₂ = Kurs Dollar Amerika X ₃ = Suku Bunga Kredit X ₄ = Utang Luar Negeri Y = Cadangan Devisa	Inflasi, utang luar negeri, cadangan devisa	Kurs dollar Amerika, suku bunga kredit, ekspor, nilai tukar rupiah	1) Secara parsial inflasi dan kurs dollar amerika tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa, suku bunga kredit berpengaruh

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sumber: Jurnal Riset Akuntansi, Vol.7, No.1, Februari 2017				negatif dan signifikan terhadap dan utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. 2) Secara bersama-sama inflasi, kurs dollar Amerika, suku bunga kredit dan utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.
12	Mahesi Prameswari, Lucia Rita Indrawati dan Lorentino Togar Laut (2019) - Analisis Pengaruh Utang Negeri, Kurs Dollar dan Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2008-2017 Sumber: DINAMIC: Directory Journal of Economic, Vo.1, No.4, Tahun 2019	X ₁ = Utang Luar Negeri X ₂ = Kurs Dollar X ₃ = Inflasi Y = Cadangan Devisa	Utang luar negeri, inflasi, cadangan devisa	Ekspor, kurs dollar	1) Secara parsial utang luar negeri berpengaruh signifikan dan positif terhadap cadangan devisa, kurs dollar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap cadangan devisa dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. 2) Secara bersama-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					sama utang luar negeri, kurs dollar dan utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.
13.	Muhammad Ridho (2015) - Pengaruh Ekspor, Hutang Luar Negeri dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Indonesia Sumber: e-Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter Vol. 3. No.1, Januari-April 2015 ISSN: 2303-1204	$X_1 = \text{Ekspor}$ $X_2 = \text{Utang Luar Negeri}$ $X_3 = \text{Kurs}$ $Y = \text{Cadangan Devisa}$	Ekspor, utang luar negeri, kurs	Inflasi	1) Secara parsial ekspor dan utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa 2) Secara bersama-ekspor, utang luar negeri dan kurs berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.
14.	Pundy Sayoga dan Syamsurijal Tan (2017) - Analisis Cadangan Devisa Indonesia dan Fakto-Faktor yang Mempengaruhinya	$X_1 = \text{Ekspor}$ $X_2 = \text{Utang Luar Negeri}$ $X_3 = \text{Nilai Tukar Rupiah}$ $Y = \text{Cadangan Devisa}$	Ekspor, utang luar negeri, nilai tukar rupiah	Inflasi	1) Secara parsial ekspor dan utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sumber: Jurnal Paradigma Ekonomika Vol.12, No.1, Januari-Juni 2017 ISSN: 2085-1960				cadangan devisa, sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. 2) Secara bersama- ekspor, utang luar negeri dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.
15.	Yulian Bayu Ganar (2018) - Analisis Utang Luar Negeri dan Ekspor terhadap Cadangan Devisa Indonesia pada Pemerintahan Kabinet Kerja Presiden Joko Widodo Sumber: Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 1, No.2, September 2019	$X_1 = \text{Utang Luar Negeri}$ $X_2 = \text{Ekspor}$ $Y = \text{Cadangan Devisa}$	Utang luar negeri, ekspor	Nilai tukar rupiah, inflasi	1) Secara parsial ekspor dan utang luar negeri berpengaruh signifikan positif terhadap cadangan devisa. 2) Secara bersama- sama utang luar negeri dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini didasarkan atas pemikiran sebagai berikut:

2.3.1 Hubungan Ekspor dengan Cadangan Devisa

Ekspor adalah aktivitas perdagangan luar negeri yang melakukan pengiriman dan penjualan barang maupun jasa ke pasar luar negeri. Aktivitas ekspor menimbulkan aliran barang keluar negeri, sementara imbalannya adalah berupa aliran pendapatan berupa devisa yang masuk ke dalam negeri. Dengan demikian, jelaslah bahwa aktivitas ekspor akan menambah pendapatan nasional (Karya dan Syamsuddin, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka hubungan ekspor dengan cadangan devisa adalah positif. Hal tersebut sesuai penelitian Agustina dan Reny (2014), Binti Khoirul Mahmudah (2019), Dewi Shinta Pratiwi (2018), Gentur Jalunggono, Yulia Tri Cahyani dan Whinarko Juliprijanto (2020), Hana Elmia Putri (2017), I Putu Agung Baskara Dananjaya, A.A. Ketut Jayawarsa dan A.A. Sri Purnami (2014), I Putu Kusuma Juniantara dan Made Kembar Sri Budhi (2012), Jimmy Benny (2013), Muhammad Ridho (2015) dan Yulian Bayu Ganar (2018) ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa. Sehingga dengan meningkatnya ekspor maka akan meningkatkan cadangan devisa.

2.3.2 Hubungan Nilai Tukar dengan Cadangan Devisa

Semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula

nilai mata uang. Di samping itu, dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang negara sendiri, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa (Mishkin, 2001).

Berdasarkan uraian diatas, maka hubungan nilai tukar dengan cadangan devisa adalah positif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Gentur Jalunggono, Yulia Tri Cahyani dan Whinarko Juliprijanto (2020), Hafizal Islami dan Cut Zakia Rizki (2018), I Putu Agung Baskara Dananjaya, A.A. Ketut Jayawarsa dan A.A. Sri Purnami (2014), I Putu Kusuma Juniantara dan Made Kembar Sri Budhi (2012) bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap cadangan devisa. Sehingga dengan meningkatnya nilai tukar maka akan meningkatkan cadangan devisa.

2.3.3 Hubungan Inflasi dengan Cadangan Devisa

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi tinggi maka harga barang dan jasa dalam negeri akan mengalami peningkatan, yang menyebabkan kegiatan perekonomian menjadi terhambat. Artinya jumlah cadangan devisa yang dibutuhkan lebih banyak digunakan untuk transaksi luar negeri (Boediono, 2001).

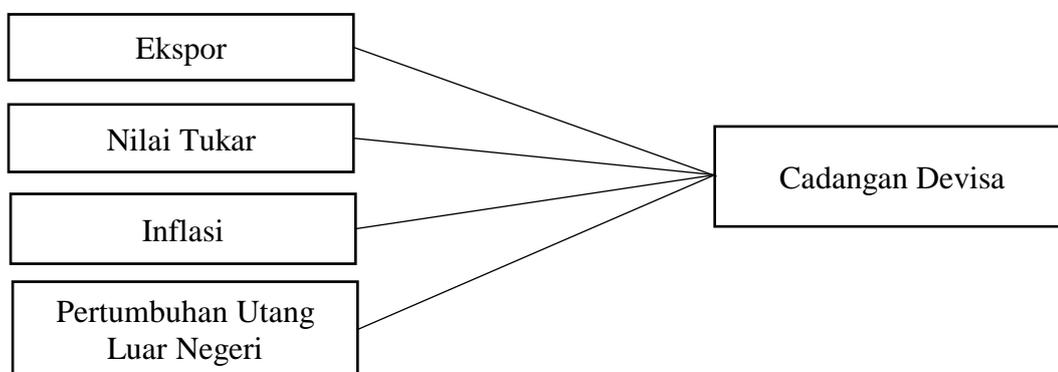
Berdasarkan uraian diatas, maka hubungan inflasi dengan cadangan devisa adalah negatif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Agustina dan Reny (2014), Dewi Shinta Pratiwi (2018), I Putu Agung Baskara Dananjaya, A.A. Ketut Jayawarsa dan A.A. Sri Purnami (2014) bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa. Sehingga dengan meningkatnya inflasi maka akan mengakibatkan penurunan cadangan devisa.

2.3.4 Hubungan Pertumbuhan Utang Luar Negeri dengan Cadangan Devisa

Peningkatan akumulasi cadangan devisa juga dapat dilakukan dengan mengambil dari pinjaman luar negeri pemerintah. Sebagian besar pinjaman luar negeri digunakan untuk menutupi defisit transaksi berjalan dan membayar angsuran pokoknya, jadi secara tidak langsung utang luar negeri digunakan untuk memupuk cadangan devisa. Pembayaran cicilan dan bunga pinjaman luar negeri adalah sumbernya dari cadangan devisa (Tambunan, 2001).

Berdasarkan uraian diatas, maka hubungan pertumbuhan utang luar negeri dengan cadangan devisa adalah positif. Hal penelitian Hana Elmia Putri (2017), Ida Bagus Putu Purnama Putra dan I G. B. Indrajaya (2013), Made Santana Putra Adiyadnya (2017), Mahesi Prameswari, Lucia Rita Indrawati dan Lorentino Togar Laut (2019), Muhammad Ridho (2015), Pundy Sayoga dan Syamsurijal Tan (2017) dan Yulian Bayu Ganar (2018) bahwa pertumbuhan utang luar negeri berpengaruh positif terhadap cadangan devisa. Sehingga dengan meningkatnya utang luar negeri maka akan meningkatkan cadangan devisa.

Untuk memperjelas arah pemikiran penulis dalam menganalisis data berikut kerangka pemikiran penulis:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diduga secara parsial ekspor, nilai tukar dan pertumbuhan utang luar negeri berpengaruh positif terhadap cadangan devisa di Indonesia sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa di Indonesia;
- 2) Diduga secara bersama-sama ekspor, nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan utang luar negeri berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia.